

ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANALISIS BUKU TEKS PAI UNTUK SEKOLAH DASAR

¹Ainur Rosyid

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul,
Jl. Arjuna Utara No. 9, Tol Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta - 11510

Email: ainur.rosyid@esaunggul.ac.id

Abstract

This study grounded on the reality that many students do cheating during exams, and fighting among students. This is a descriptive qualitative research, with content analysis approach. The research aimed to examine the aspect of character education taught in Islamic Religion subject for elementary school. The book analyzed is electronic books published or posted on Department of National Education. The books have been chosen based on the best review by users. The research results that the most dominant aspect of character education in Islamic Religion subject for elementary school is religious aspect by 73%. The aspect of creativity is not taught in the subject.

Keywords: *character education, Islamic religion subject*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa banyak pelajar melakukan kecurangan dengan mencontek saat ulangan, serta maraknya perkelahian antar pelajar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek pendidikan karakter yang diajarkan dalam materi pelajaran PAI untuk sekolah dasar. Adapun buku yang dianalisis adalah buku PAI elektronik yang dipublikasikan oleh Kemendiknas. Buku yang dipilih adalah buku yang mendapat review paling baik dari pengguna buku elektronik sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek religius menjadi aspek paling dominan yang diajarkan dalam materi pelajaran PAI untuk sekolah dasar dengan 73%. Sedangkan aspek kreatif adalah aspek yang tidak diajarkan dalam materi pelajaran PAI di sekolah dasar.

Kata kunci: *pendidikan karakter, materi pelajaran PAI untuk SD*

Pendahuluan

Manusia hidup di dunia diberi amanah oleh Allah Swt. yakni menjadi *khalifah fi al-ard* (pemimpin di bumi). Manusia yang disertai fungsi pengelola bumi ini berusaha untuk bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya. Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi *fujur* dan *taqwa*.

Ketakwaan yang dimiliki manusia, maka akan melahirkan karakter yang

baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para *founding father* (bapak pendiri bangsa) paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi, pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun

bangsa. Ketiga, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik pemerintah maupun setiap warga negara.

Dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa. Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Bangsa Indonesia seharusnya belajar dari Negara Singapura. Dilihat dari segi umur kemerdekaannya, Singapura lebih muda daripada Indonesia. Tepatnya pada tanggal 9 Agustus 1965. Bagaimana dengan kondisi sekarang ini? Singapura lebih maju daripada Indonesia. Diantara kunci keberhasilan Singapura, adalah karakter disiplin, kerja keras, bersih, dan jujur yang mendarah daging masyarakat Singapura. Sehingga karakter tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal korupsi, Koran Kompas yang terbit tanggal 20 Juni 2011 mencatat di Kementerian Dalam Negeri RI mulai tahun 2004-2011 terdapat 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan walikota tersangkut korupsi. Hal ini juga terjadi di legislatif, sejak tahun 2008-2011 terdapat 42 anggota DPR terseret korupsi. Bahkan kasus korupsi sampai tulisan ini ditulis ada beberapa kasus korupsi yang masih membelit, yakni kasus Century, Wisma atlit, dan sebagainya. Dari kenyataan tersebut tidak salah kalau mantan Ketua KPK Busyro Muqodas menyatakan bahwa Indonesia masih menduduki peringkat ke empat negara terkorup di kawasan Asia.

Melihat kenyataan tersebut, muncul kesadaran masyarakat untuk memberantas korupsi. Tidak hanya bersifat kuratif (penyembuhan), tetapi juga dilakukan dengan upaya preventif (pencegahan). Upaya pencegahan ini dilakukan dengan membangun mental dan karakter manusia Indonesia yang bersih dari jiwa koruptif. Oleh karena itu membangun pribadi yang tidak korup harus dimulai dari sekolah.

Di Sekolah, masih banyak pelajar melakukan kecurangan dengan mencontek saat ulangan. Dalam tayangan di RCTI tanggal 18 April 2012 sebagaimana diunggah di website <http://www.sindonews.com> diakses tanggal 23 April 2012 secara jelas peserta didik SMA di Lhokseumawe Nangro Aceh Darussalam melakukan kecurangan dengan saling tukar menukar jawaban dengan temannya. Padahal saat itu ada dua guru pengawas yang menjaga ujian.

Terhadap kondisi tersebut, seharusnya perhatian khusus dari berbagai pihak. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan pencetak calon pemimpin bangsa harus ikut bertanggung jawab mengatasi masalah-masalah tersebut. Dari peserta didik inilah, dua puluh lima tahun ke depan mereka yang akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penanaman Pendidikan Karakter bagi peserta didik di sekolah tidak bisa ditawar lagi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi salah satu pelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku peserta didik yang lebih baik menjadi sorotan. Apa yang mereka pelajari di sekolah patut khususnya PAI menjadi salah satu bahan yang cukup menarik untuk diteliti. Untuk itulah studi ini akan meneliti tentang aspek-aspek pendidikan karakter pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penelitian ini berfokus pada "Bagaimanakah aspek-aspek pendidikan karakter pada materi

pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD?"

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan karakter dalam materi Pendidikan Agama Islam.

Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menguak dan menemukan isu pendidikan karakter dalam materi Pendidikan Agama Islam
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam terkait dengan isu pendidikan karakter
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan koreksi, saran serta informasi bagi para penyusun dan penerbit buku teks pembelajaran terutama Pendidikan Agama Islam agar lebih sensitive terhadap isu pendidikan karakter.

Teori Terkait Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2011: 46). Sedangkan Wibowo (2012: 36) mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.

Sementara itu, Berkowitz dan Bier (2005: 7) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan

lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Asmani, 2011: 42-43).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) adalah:

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur,

penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang (Kesuma, 2011: 11).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10).

Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: *Pertama*, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. *Kedua*, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. *Ketiga*, Menurut Lodge pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman dan pengertian secara sempit malahan sekadar pendidikan di sekolah. *Keempat*, Menurut Park pendidikan adalah *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. *Kelima*, Alfred North Whitehead mengambil pengertian pendidikan yang sangat sempit. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan. *Keenam*, menurut Arifin pendidikan ialah “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Dengan melihat pendapat-pendapat di atas mengenai terminology pendidikan maka perlulah sebuah kesepakatan bersama terkait pengertian pendidikan. Sehingga arti pendidikan itu sendiri dapat diketahui maksud dan tujuannya dalam pelaksanaan pendidikan. Karena pengertian pendidikan adalah dasar utama sebelum melangkah melakukan pendidikan yang sesungguhnya.

Menurut Ahmad Tafsir definisi pendidikan yang telah disepakati adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal. Lebih lengkapnya, pendidikan adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum atau pendidikan Islam, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*).

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Tentang ambiguitas terminologi 'karakter' ini, Mounier, mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*). Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat kita tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki. Melalui dua hal ini kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri,

potensi-potensi, serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan kita. Untuk itulah, model tipologi yang lebih menekankan penerimaan kondisi natural yang dari sananya tidak cocok. Cara - cara ini hanya salah satu cara dalam memandang dan menilai karakter.

Karena itu, tentang karakter seseorang kita hanya bisa menilai apakah seorang itu memiliki karakter kuat atau lemah. Apakah ia lebih terdominasi pada kondisi-kondisi yang telah ada dari sananya atau ia menjadi tuan atas kondisi natural yang telah ia terima. Apakah yang *given* itu lebih kuat daripada yang *willed* tadi. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sedangkan, orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Orang yang berkarakter dengan demikian seperti seorang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodratnya yang menghambat pertumbuhannya. Sebaliknya, ia menguasainya, mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaannya.

Orang yang terlalu dikuasai oleh situasi kondisi yang dari sananya itu, dalam tingkatan yang paling ekstrem bisa jatuh dalam fatalisme. Ekspresi umum orang seperti ini adalah, "karakter saya memang demikian. Mau apa lagi?" "Saya menjadi demikian ini sudah dari sananya. Inilah takdir dan keberuntungan hidup saya". Semua ini seolah ada di luar kendali dirinya. Karena itu tidak ada gunanya lagi mencoba mengatasinya. Sebab jika sesuatu itu telah ditentukan dari sananya, manusia ini hanya semacam wayang yang tergantung dari gerakan tangan sang dalang. Kalau saatnya masuk kotak ya kita tinggal masuk kotak saja. Saat tampil, ya kita tampil. Fatalisme seperti ini sangat

kontra produktif dengan cita-cita sebuah pendidikan yang merupakan sebuah intervensi sadar dan terstruktur agar manusia itu semakin dapat memiliki kebebasan sehingga mampu lebih gesit dan lincah dalam menempa dan membentuk dirinya berhadapan dengan determinasi alam dalam dirinya.

Manusia memiliki struktur antropologis yang terbuka ketika berhadapan dengan fenomena kontradiktif yang ditemukan dalam dirinya, yaitu, antara kebebasan dan determinasi, antara karakter yang stabil dengan ekspresi periferikal atasnya yang sifatnya lebih dinamis dan mudah berubah.

Dengan gambaran manusia seperti ini, Mounier menegaskan bahwa individu itu selalu bergerak maju mengarah ke masa depan. Aku bukanlah sekumpulan masa lalu. Aku adalah sebuah gerak menuju masa depan, yang senantiasa berubah menuju kepenuhan diriku sebagai manusia yang lebih besar. Aku adalah apa yang dapat aku kerjakan, aku lakukan, yang membuatku menjadi seperti yang aku ingini. Aku mengatasi apa yang ada dalam diriku saat ini. Aku adalah apa yang masih bisa aku harapkan daripada sekedar hal-hal yang telah aku peroleh selama ini. Jadi, manusia memiliki kemampuan untuk berharap dan bermimpi, sebab harapan dan impian ini merupakan semacam daya dorong yang membuatnya mampu secara optimis menatap masa depan dengan mempertimbangkan daya-daya aktualnya yang sekarang ini ia miliki.

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat di mana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika terus menerus dalam diri manusia untuk menghayati

kebebasannya dan mengatasi keterbatasannya. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus.

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi

intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.

Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu. Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis, dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Sebab kecerdasan emosi ini menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak masa

depan dan mampu menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan /mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dari beberapa paradigma di atas, dapatlah diambil suatu garis besar bahwasanya Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru dan siswa saat di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Dasar Pendidikan Karakter

Dasar Religi

Wacana tentang pendidikan karakter yang dikenal oleh dunia telah digagas oleh Thomas Lickona seorang professor pendidikan dari Cortland University, namun menurut penulis, penggagas pembangunan pendidikan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asertif bahwa

keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun, sampai abad 15 sejak Islam diakui universal ajarannya, penerapan pendidikan karakter justru dipelopori oleh Negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Dalam al Qur'an, penjelasan tentang pendidikan karakter ini telah ada sejak 15 abad silam yakni, secara garis besar manusia memiliki dua karakter yang berlawanan. Hal ini diisyaratkan pada penjelasan isi ayat QS. Asy syams ayat 8-10 tentang adanya dua karakter yang berlawanan pada diri manusia ini, akhirnya dijadikan acuan dasar pendidikan karakter. Serta ada juga ayat al Qur'an yang menjelaskan tentang fitrah manusia itu sesungguhnya adalah memiliki budi pekerti atau karakter yang baik.

Dasar Konstitusional

Reformasi pendidikan yang diharapkan mampu mengatasi masalah di atas haruslah didasari dengan landasan hukum yang kuat dan jelas. Landasan hukum inilah yang menjadi acuan dan sebagai petunjuk untuk mengadakan perubahan bidang pendidikan.

Mengenai kegiatan pendidikan karakter, komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter secara imperative tertuang pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 yang dengan tegas menyatakan bahwa "*pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*".

Jika dicermati dari tujuan pendidikan itu, lima dari delapan potensi peserta didik yang ingin dikembangkan sangat berkaitan erat dengan karakter. Oleh karena itu, maka muncullah pendidikan karakter yang digunakan disetiap jenjang pendidikan.

Tujuan Pendidikan Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Euis Sunarti tujuan pendidikan karakter di maksudkan sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki oleh seseorang anak manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. Pendidikan karakter di harapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya membari manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitarnya, membentuk insan-insan yang mampu menjadi khalifah Tuhan di muka bumi.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

Metode Pendidikan Karakter

Secara umum, melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai perlunya menerapkan aspek 4M dalam pendidikan karakter (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan). Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkan. Dari kesadaran utuh itu, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.

Doni A. Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter dalam penerapan lembaga sekolah, yaitu :

a. Pengajaran

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaannya (bila dilaksanakan) dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

b. Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada yang dikatakan guru. Bahkan sebuah pepatah kuno memberikan peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem daripada guru, "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Keteladanan tidak hanya bersumber dari seorang guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

c. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus karena tidak dapat dilihat berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun nilai yang dianggap penting bagi pelaksana dan realisasi visi lembaga.

d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

e. Refleksi

Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri, sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut proses bercermin, mematut-matutkan diri pada peristiwa/konsep yang telah dialami: apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?

Perbedaan Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Karakter

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti "kondisi kejiwaan yang menjadikan pemilikinya melakukan sesuatu secara mudah, tidak memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis." Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak *karimah/mulia/terpuji*, dan bisa juga sebaliknya, dan ketika itu ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada.

Bentuk jamak pada kata akhlak mengisyaratkan banyak hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antar manusia tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan. Baik lingkungan maupun bukan, serta hubungan diri manusia secara pribadi.

Di samping itu juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah, sebagaimana yang ditekankan oleh sementara moralis dalam hubungan antar-manusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriah itu sesuai dengan sikap batiniah.

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan

dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan yang dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiat sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini menjadi *entry point* bahwa pendidikan

karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah buku PAI untuk tingkat SD yang peneliti dapat dari Buku Sekolah Elektronik (BSE) Kemendikbud. Buku yang dipilih adalah buku yang mendapat review paling baik dari para pengguna buku. Adapun buku yang dianalisis adalah

1. Buku PAI kelas I ditulis oleh Fathin Suryaningsih,
2. Buku PAI kelas II ditulis oleh Asmuri, Siti Rofi'atun, dan Muchtatom,
3. Buku PAI Kelas III ditulis oleh Nanang Ahmad Aminudin dan Cucu Suhendar,
4. Buku PAI kelas IV ditulis oleh Uay Zoharudin, Destedy Mas Ridowansyah, Yadi Mulyadi, dan Sunyo Adji Purnomo,
5. Buku PAI kelas V ditulis oleh Ngatmin Abbas, Dariyanto, dan Suratmi, dan
6. Buku PAI kelas VI ditulis oleh Nurochman.

Analisis data

Data diperoleh dan diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang diperkuat dengan analisis kualitatif. Adapun pedoman pendidikan karakter yang digunakan oleh peneliti adalah nilai-nilai karakter yang sudah ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan menggunakan pedoman itu, peneliti menganalisis materi pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah

dasar dan bagaimana nilai karakter itu diinternalisasikan dalam materi buku pelajaran PAI.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana dirumuskan di awal, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek pendidikan karakter apa sajakah yang diajarkan atau dididikkan pada peserta didik pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar.

Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk sekolah dasar terdiri dari beberapa bab yang berbeda pada tiap kelasnya.

Tabel 1
Jumlah Bab dalam Materi PAI

No	Daftar Buku PAI	Jumlah Bab
1	Buku PAI kelas 1	9
2	Buku PAI kelas 2	9
3	Buku PAI kelas 3	9
4	Buku PAI kelas 4	10
5	Buku PAI kelas 5	10
6	Buku PAI kelas 6	10
Jumlah		57

Dengan menggunakan pedoman nilai-nilai karakter dari Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, peneliti menganalisis konten materi pelajaran PAI untuk SD. Berikut adalah datanya

Tabel 2
Rekapitulasi Frekuensi Kemunculan Aspek Pendidikan Karakter dalam Materi PAI untuk SD

No	Aspek	Kls 1	Kls 2	Kls 3	Kls 4	Kls 5	Kls 6	Jml	%
1	Religius	6	7	8	8	8	5	42	73.68
2	Jujur	2	1	0	1	2	2	8	14.03
3	Toleransi	0	1	0	0	0	3	4	7.01
4	Disiplin	1	0	2	1	1	3	8	14.03
5	Kerja keras	1	0	3	0	0	1	5	8.77
6	Kreatif	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Mandiri	0	0	2	0	0	0	2	3.50
8	Demokratis	0	0	0	0	1	0	1	1.75
9	Rasa ingin tahu	1	0	0	0	0	0	1	1.75
10	Semangat kebangsaan	0	1	0	0	2	2	5	8.77
11	Cinta tanah air	0	0	0	0	0	1	1	1.75
12	Menghargai prestasi	0	1	0	0	0	0	1	1.75
13	Bersahabat	3	4	1	0	1	1	10	17.54
14	Cinta damai		1	2			3	6	10.52
15	Gemar membaca	2	2	2	3	4	2	15	26.31
16	Peduli lingkungan	1	1	1	0	0	0	3	5.26
17	Peduli Sosial	3	3	1		2	3	12	21.05
18	Tanggung jawab	4	1	2	2	1	0	10	17.54
Jumlah								57	100

Dari data diatas dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Buku PAI kelas I

Dalam Buku PAI untuk SD kelas I terdapat 9 bab. Dari bab-bab tersebut, aspek religius menjadi aspek paling dominan atau yang sering diajarkan kepada peserta didik (66,66%). Aspek tanggung jawab atau 44,44% dari materi PAI, aspek bersahabat/komunikasi dan aspek peduli sosial masing-masing 33% diajarkan dalam materi PAI. Sedangkan aspek toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan menghargai prestasi tidak terdapat dalam satu bab pun dalam materi pelajaran PAI.

Buku PAI kelas 2

Dalam buku PAI untuk SD kelas 2 terdapat 9 bab juga. Aspek religius menjadi aspek paling dominan (77,77%). Adapun aspek disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan cinta tanah air tidak terdapat dalam materi pelajaran PAI.

Buku PAI kelas 3

Dalam buku PAI untuk SD kelas 3 terdapat 9 bab juga. Aspek religius juga menjadi aspek paling dominan dalam materi yang diajarkan (88,88%). Adapun aspek jujur, toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan menghargai prestasi tidak terdapat dalam materi PAI.

Buku PAI kelas 4

Dalam buku PAI untuk SD kelas 4 terdapat 10 bab. Dari 18 aspek pendidikan karakter, hanya ada lima aspek yang terdapat dalam materi pelajaran PAI; yaitu aspek religius dengan 80%, aspek jujur dan disiplin yang masing-masing 10%, aspek gemar membaca 30%, dan aspek tanggung jawab 20%.

Buku PAI kelas 5

Dalam buku PAI untuk SD kelas 5 terdapat 10 bab. Setengah dari 18 aspek pendidikan karakter diajarkan dalam materi pelajaran PAI dengan aspek religius menjadi paling dominan dengan 80%. Aspek lain yang diajarkan adalah jujur (20%), disiplin (10%), demokratis (10%), semangat kebangsaan (20%), bersahabat/komunikatif (10%), gemar membaca (40%), peduli sosial (20%) dan tanggung jawab (10%).

Buku PAI kelas 6

Dalam buku PAI untuk SD kelas 6 terdapat 10 bab juga. Dari 18 aspek pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud, kurang dari separuh aspek pendidikan karakter yang tidak diajarkan. Aspek tersebut adalah kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi dan peduli lingkungan. Adapun aspek pendidikan karakter yang paling dominan adalah aspek religius.

Dari data rekapitulasi pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa aspek religius menjadi aspek paling dominan dalam materi pelajaran PAI untuk SD dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan 73%. Hal ini dikarenakan ini adalah pelajaran Pendidikan Agama maka diharapkan siswa siswinya menjadi lebih religius setelah mempelajarinya. Adapun aspek yang tidak sama sekali terdapat dalam materi PAI untuk SD dari kelas 1 sampai kelas 6 adalah aspek kreatif. Hal ini karena agama Islam adalah pelajaran agama yang berisi tentang aturan-aturan tentang keyakinan dan aturan-aturan beribadah baik ibadah wajib kepada Allah maupun ibadah sosial. Untuk ibadah wajib, sangat tidak mungkin untuk mengajarkan kreativitas karena hal tersebut bisa melanggar atau menyalahi aturan sehingga bisa sampai disebut dengan bid'ah. Namun untuk ibadah sosial dapat dilakukan

sekreatif mungkin karena ibadah sosial disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada.

Sebaran aspek pendidikan karakter pada materi PAI untuk SD tidak seimbang dikarenakan diferensiasi prosentase antar aspek sangat besar baik antar bab maupun dalam tingkatan kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari aspek pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, aspek religius menjadi aspek yang paling dominan dengan 73% dari seluruh materi PAI untuk Sekolah Dasar dari kelas 1 sampai kelas 6.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, A. (2005) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marfu', *Perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai*, <http://risetpendidikanmarfu.com>, Diakses pada tanggal 12 Oktober 2012.
- Santoso, I. *Kamus Lengkap Praktis 950.000.000 Inggris-Indonesia dan Indonesia- Inggris*, Surabaya: Fajar Mulya
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Arifin, (2008). *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplinier)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mujib, A dan Jusuf Mudzakkir, (2006) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Lickona, T. (1992) *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books
- Albertus, D. K. (2010), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo
- Khan, Y. (2010) *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Gunawan, H. (2012) *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Farhan, M. *Pendidikan Karakter Vis-à-vis Pendidikan Akhlak*, <http://pendidikanfarhan.blogspot.com/>. Diakses tanggal 23 November 2012.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bandung: Citra Umbara
- Megawangi, R. (2007) *Semua Berakar Pada Karakter : Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Koesoema, D.A. (2007) *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo
- Siswanto, *Perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai*, <http://siswantozheis.wordpress.com>. Diakses tanggal 01 Desember 2012
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Taufik, *Indonesia duduki Peringkat Empat Negara Terkorup di Asia*, diakses tanggal 19 April 2012 dari <http://www.republika.co.id>
- Soyomukti, N. 2010, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jamil, *Setahun Pendidikan Karakter*, <http://www.educare.co.id> diakses 23 April 2012